

**Postkolonialisme dalam Novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam***Postcolonialism in the Novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam***Ela Ang Raini¹, Noni Andriyani²**Universitas Islam Riau¹⁻²aelaangraini@student.uir.ac.id¹, noniandriyani@edu.uir.ac.id²

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk mimikri dan subaltren dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam. bentuk mimikri dan subaltren dapat diuraikan dengan menggunakan pandangan dari Homi.K. Bhabha dan Gayatri Spivak sebagai pisau bedah. Data penelitian ini di olah dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi serta deskripsi hasil penemuan. Objek penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memuat bentuk mimikri dan subaltren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama mimikri dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ditemukan dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku yang menggunakan peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah untuk dapat merasakan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding kaum terjajah lainnya. Kedua bentuk subaltren yang ditemukan dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ditemukan dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh kaum terjajah. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan kaum terjajah ialah melakukan penindasan yaitu dengan cara memukul, menendang mencekik serta melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan yang membuat kaum terajah merasakan bahwa, dengan melakukan penindasan tersebut kaum terjajah merasa baha dirinya memiliki kekuasaan.

Kata Kunci: postkolonialisme; mimikri; subaltren**Abstract**

*This study aims to reveal the forms of mimicry and subaltrends in the novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam. Mimicry forms and subaltrends can be described using views from Homi.K. Bhabha and Gayatri Spivak as the scalpel. The data of this research were processed by the stages of identification, classification, analysis, and interpretation as well as a description of the findings. The objects of this study are words, phrases, clauses, sentences and paragraphs that contain mimicry and subaltrend forms. The results of this study indicate that, first, mimicry in the novel *Air Mata Api* by P.A.Redjalam is found in the forms of thoughts, attitudes, and behaviors that use imitation by the colonized to be able to feel that they have power and are in a higher position than the colonized. other. The two forms of subaltrance found in the novel *Air Mata Api* by P.A. Redjalam are found in the form of physical and psychological violence perpetrated by the colonized. The physical and psychological violence that was carried out by the colonized was oppression, namely by hitting, kicking, choking and sexually abusing women which made the terjah feel that, by carrying out this oppression, the colonized felt that they had power.*

Keywords: postcolonialism; mimicry; sub-altrend

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia dari masa kini ke masa depan diarahkan untuk bergerak menuju perubahan dengan memperjuangkan kemerdekaan guna mencapai peradaban yang lebih baik dengan mengkaji dan menganalisis perjalanan bangsa di masa lalu pada masa penjajahan. Indonesia memiliki banyak sisa-sisa kolonial selama mengejar kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Pada hakekatnya, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata dalam karya sastra, khususnya novel yang berperan penting dalam memberikan perspektif imajinatif dalam sebuah karya sastra. Individu yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita disebut sebagai tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang memiliki berbagai tipe kepribadian. Tokoh yang mempunyai peranan penting dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh sentral (utama), sedangkan tokoh yang hanya berfungsi untuk melengkapi, melayani, atau mendukung tokoh sentral disebut sebagai tokoh tambahan.

Teori Postkolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu dan pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga abad. Selama pertengahan abad ke-20, Indonesia telah mencapai kemerdekaannya. Namun, masih banyak persoalan terkait ekonomi, sosial, politik, dan mentalitas yang perlu diselesaikan. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan sekadar narasi kecil atau ingatan biasa, melainkan keadaan jiwa atau mental bangsa terjajah. Melalui pemaparan di atas, postkolonialisme adalah cara yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sejarah, politik, dan ekonomi yang terjadi di negara-negara yang dijajah oleh kekuatan Eropa. Orientalisme adalah cara sistematis untuk memahami dunia Timur melalui perspektif Barat. Postkolonialisme didefinisikan sebagai tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Postkolonialisme semata-mata ditujukan untuk memperkuat kesadaran diri masing-masing individu yang pada akhirnya akan menemukan jalan keluar dalam menghadapi krisis yang sudah ada.

Teori postkolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme ([Ratna 2008:120](#)). Postkolonialisme merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis, dan menelusuri aspek-aspek tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, selain itu juga membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya. Postkolonialisme di Indonesia berasal dari Barat, melalui gagasan-gagasan yang dikembangkan Edward Said, tetapi objek, kondisi, dan permasalahan yang dibicarakan diangkat melalui masyarakat Indonesia. Secara umum teori postkolonialisme sangat relevan kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkan. Teori postkolonialisme ini juga terdapat dalam novel. Menurut [Andriyani, \(2019:82\)](#) novel merupakan karya sastra yang pesan di dalamnya paling mudah dimengerti oleh pembacanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat Menurut P.A.Redjalam yang menyatakan bahwa lagu-lagu Iwan Fals banyak mengisahkan tentang kehidupan nyata masyarakat-masyarakat terpinggirkan yang memiliki kesedihan dikarenakan adanya kekecewaan atas penindasan dan ketidakadilan, salah satunya dalam novel *Air Mata Api*. Novel *Air Mata Api* merupakan sebuah novel yang bercerita tentang kaum kusam yaitu mereka yang hidup terpinggirkan tetapi tetap bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan teori postkolonialisme yaitu subaltren (fisik dan psikis) dan mimikri (pemikiran, sikap, dan perilaku) yang terdapat dalam novel *Air Mata Api*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau. Alasan penulis memilih novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam ([Radjalam, 2020](#)) karena dalam novel tersebut terdapat pemikiran, sikap dan perilaku yang meniru kebiasaan dan kebudayaan Barat, dan dalam novel tersebut terdapat masalah tentang manusia dan kemanusiaan. Berbagai bentuk kekerasan menimpa kaum perempuan baik fisik maupun psikis, yang menjadikan perempuan sebagai alat pemuas nafsu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan objek yang diamati. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas ([Hamidy, \(2003:23\)](#)). Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung postkolonialisme, data yang akan diteliti yaitu mimikri dan subaltren. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *air mata api* karya P.A. Redjalamyang diterbitkan di PT Rajagrafindo Persada, Depok pada Juni 2020. Novel ini terdiri 212 halaman dan terdapat 12 bab. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik hermeneutik yang terbagi dari teknik baca, teknik

catat, teknik simpulkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang di kemukakan oleh [Sugiyono, \(2018:62\)](#) ada empat langkah yaitu 1. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan masalah penelitian yaitu mimikri dan sublatren. 2. Data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam rangka teoretis penelitian ini 3. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan analisis data 4. Menyimpulkan hasil analisis Postkolonialisme Dalam Novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam. dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kabsahan data yaitu kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), *comformability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan Postkolonialisme. Teori yang penulis gunakan yaitu sublatren oleh Gayatri Spivak dan mimikri oleh Homi K. Bhabha, dalam [Ratna \(2008\)](#). Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, berikut diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan teori sublatren dan mimikri:

Tabel 1. Deskripsi Data

No.	Data	Sublatren		Mimikri		
		Fisik	Psikis	Perilaku	Pemikiran	Sikap
1.	Tince memaksa Gayatri melunasi utang-utangnya. Ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikannya Gara bocah peminta-minta dijalanan. (Radjalam, 2020:118)			✓		
2.	Gayatri tak bisa menunggu lagi. Saguna sudah mencoba meminjam uang ke teman-temannya. Tapi tidak ada yang bisa membantu. Bahkan ejekan yang ia dapat. Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa. (Radjalam, 2020:17)			✓		
3.	Yang saya khawatirkan Sugali ambil jalan pengecut membokong Abang dari belakang. Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang. Kalau ada apa-apa sama abang, seluruh anggota kita akan ikut sugali..”tutup Juki menegaskan batas kesetiaan yang ia sebutkan sebelumnya. (Radjalam, 2020:38)				✓	
4.	Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan. (Radjalam, 2020:79)				✓	

5.	Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. (Radjalam, 2020:103)					✓
6.	sebaiknya kamu pergi dan jangan pernah kembali lagi. Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini. Ungkap Boy kepada Gara (Radjalam, 2020:167)					✓
7.	Sementara karna utang yang tak terbayar, ayah gayatri dihajar sampai babak belur oleh <i>debt collector</i> suruhan sang lintah darat. (Radjalam, 2020:115)	✓				
8.	Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince membayar hutang dengan melayani tamu-tamu hidung belang. (Radjalam, 2020:118)		✓			
9.	Tak usah khawatir akan anakmu. Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja. (Radjalam, 2020:119)			✓		
10.	Banyak kelompok preman yang justru dipelihara penegak hukum, atau bahkan pejabat Negara untuk kepentingan pertarungan politik. (Radjalam, 2020:79)				✓	
11.	Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. (Radjalam, 2020:103)					✓

12.	Lelaki itu benar-benar menikmati setiap pukulan dan tamparan yang ia layangkan ke tubuh Gayatri. Rintihan kesakitan Gayatri justru memberikan kepuasan seksual kepadanya. Saat Gayatri terkulai lemas tak berdaya lelaki itu dengan bebas melampiaskan hawa nafsunya yang aneh. Malam itu sungguh malam neraka bagi gayatri. (Radjalam, 2020:131)	✓				
13.	Kali ini lelaki itu tidak lagi diam menikmati teriakan histeris Gayatri. Dengan tangkas ia menangkis serangan kalap Gayatri dan kemudian dengan cepat tangan kananya menampar wajah Gayatri. (Radjalam, 2020:131)	✓				
14.	beberapa bulan setelah penjualan sawah itu ayah Juki ditemukan meregang nyawa di pematang saah miliknya. (Radjalam, 2020:145)		✓			
15.	Penjualan sawah keluarga ternyata berdampak besar terhadap kehidupan ayah Juki. Ia seperti kehilangan semangat, sebageian dari jiwanya. (Radjalam, 2020:145)		✓			

Mimikri Perilaku

Perilaku merupakan bentuk peniruan yang dihasilkan dari seluruh interaksi dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk sikap dan juga tindakan. Mimikri dalam bentuk perilaku dapat ditemukan dalam kutipan novel dibawah ini.

Data 1. Tince memaksa Gayatri melunasi hutang–utangnya. Ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikannya Gara bocah peminta-minta dijalanan. (Radjalam, 2020:118)

Data di atas memberi gambaran Tince yang berpura-pura baik kepada Gayatri dengan cara memberikan Gayatri pinjaman, setelah Hutang Gayatri menumpuk Tince mulai memperlihatkan sifat aslinya, yaitu menekan Gayatri harus melunasi hutang-hutang nya, jika tidak ia mengancam Gayatri akan memenjarakan Gaytri dan menelantarkan anak Gayatri yaitu gara menjadi bocah peminta-minta di jalan. Berdasarkan data di atas Tince menekan Gayatri dengan cara memaksa Gayatri untuk melunasi hutangnya, ia mengancam akan memenjarakan Gayatri dan menjadikan anak Gayatri sebagai bocah peminta-minta dijalan. Hal yang dilakukan Tince merupakan mimikri dalam bentuk perilaku, karena dalam tuturan Tince terdapat ancaman yang menekan dan memaksa Gayatri. Tindakan yang di lakukan Tince terhadap Gayatri merupakan tindakan yang hampir sama dengan sikap penjajah pada masa kolonial, hal tersebut dapat dibuktikan pada masa penjajahan, kaum terjajah dipaksa bekerja untuk penjajah.

Sejalan dengan pemikiran [Latifah & Putra, \(2020:69\)](#) dalam analisis nya menyatakan bahwa dulu kedatangan bangsa kolonial ke Indonesia pada awalnya sangat di terima baik oleh masyarakat karna tujuan mereka hanya berdagang, namun semakin lama bangsa kolonial menggecarkan paksaan demi tujuan mereka. Kelompok penjajah menerapkan segala kebijakan agar dapat melancarkan jalan nya untuk menguasai lautan sebagai pusat jalan nya perdagangan. Nelayan diperbolehkan melaut tapi dengan syarat dipaksa harus membayar pajak kepada kompeni.

Data 2. Gayatri tak bisa menunggu lagi. Saguna sudah mencoba meminjam uang ke teman-temannya. Tapi tidak ada yang bisa membantu. Bahkan ejekan yang ia dapat. Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa. ([Radjalam, 2020:17](#))

Data di atas memberikan gambaran bahwa Gayatri yang merupakan istri Saguna sedang sakit keras, dikarenakan Saguna tidak memiliki uang untuk membawa istrinya kerumah sakit, Saguna mencoba mencari bantuan dengan cara meminjam uang kepada teman-teman nya, tetapi saguna tidak mendapatkan bantuan dari teman-teman nya, malah ejekan yang mereka berikan kepada saguna, orang miskin di larang sakit yang diiringin derai tawa teman –teman Saguna yang sekan-akan meremehkan dan merendahkan Saguna. Perilaku merupakan perwujudan dari bentuk sikap dan juga tindakan, sehingga menghasilkan perbuatan seperti tuturan pada kutipan novel diatas yaitu *Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa*. Kalimat orang *miskin di larang sakit* merupakan sebuah kalimat yang menyatakan tindakan meremehkan sekaligus menghina. Perilaku dari tuturan novel di atas merupakan perwujudan dari sikap sombong yang dimiliki oleh teman-teman Saguna, sama hal nya dengan kelakuan para penjajah dahulu yang merasa sombong karna memiliki kekuasaan

Sejalan dengan pemikiran [Rahmawati et al., \(2022:3\)](#) dalam analisis nya yang menyatakan bahwa masyarakat pribumi pada masa penjajahan selalu di hina dan di injak-injak oleh bangsa Belanda, pada masa penjajahan belanda, belanda menanamkan sebuah rezim segregasi atau pemisahan rasial tiga tinggal yaitu, ras kelas pertama disebut *Europeanen* (Eropa kulit putih) dan Pribumi Kristen atau Katolik seperti tentara KNIL dari ambon. Ras kelas kedua yaitu *Vreemde Oosterlingen* (timur asing) yang meliputi kaum Thionghoa, Arab, India, atau non-Eropa lainnya. Ras terakhir yaitu ras *Inlander* atau yang dikenal dengan sebutan Ras pribumi. Ras pribumi merupakan ras terakhir dan paling rendah membuatnya tidak mempunyai keistimewaan, kata *Inlander* berasal dari kata *Inlad* yang berarti dusun atau kampung yang kemudian di himbuhi Er yang berarti orang yang tinggal. Lebih jelasnya *Inlander* berarti orang atau masyarakat yang tinggal di suatu daerah atau wilayah desa atau kampung yang kumuh dan menjijikan.

Data 3. Tak usah khawatir akan anakmu. Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja. ([Radjalam, 2020:119](#))

Data di atas memberi gambaran bahwa Gayatri memberikan segumpalan uang kepada Tince, Tince sangat senang melihat uang yang diberikan oleh Gayatri sangat banyak, lalu Tince berbicara kepada Gayatri bahwa selama Gayatri terus bekerja sebagai pelacur dan menghasilkan banyak uang untuk Tince maka anak Gayatri Gara akan baik-baik saja. Berdasarkan data di atas terdapat kalimat yang berupa ancaman, hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat “Selama kau masih bisa menghasilkan uang dengan mudah seperti ini, anakmu akan baik-baik saja“ kalimat tersebut menjelaskan adanya tekanan yang diberikan dengan cara mengancam. Tindakan yang dilakukan dalam kutipan novel diatas merupakan tindakan yang sama yang pernah penjajah lakukan kepada bangsa terjajah, selama kaum terjajah mau bekerja dan memberikan banyak keuntungan untuk penjajah, maka semua akan baik-baik saja.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Kurniawan, \(2015:33\)](#) yang dalam analisisnya menyatakan bahwa penjajah tidak hanya mengambil upeti, harta benda, dan kekayaan dari negri jajahan. Tetapi penjajah juga mengubah sktruktur perekonomian mereka, menarik Negara-negara jajahan ke dalam hubungan kompleks dengan Negara-negara induk sehingga terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara Negara-negara koloni dengan Negara koloni. Artinya dapat di simpulkan bahwa kearah mana pun manusia dan material itu mengalir, keuntungan nya selalu mengalir kepada Negara induk yaitu penjajah maka kehidupan kaum pribumi akan baik-baik saja selama mereka mematuhi peraturan yang dibuat oleh koloni. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan Tince kepada Gayatri, selama Gayatri terus menghasilkan uang yang banyak untuknya dengan cara apapun asalkan menguntungkan untuk Tince maka kehidupan anak Gayatri akan baik-baik saja.

Mimikri Pemikiran

Pemikiran merupakan jejak-jejak penjajah yang menjadi salah satu peniruan yang dilakukan oleh bangsa bekas jajahan. Perwujudan dari mimikri pemikiran ini berupa pemikiran yang picik, dan haus akan kekuasaan, sehingga menghalakan berbagai cara untuk menyingkirkan orang lain. Peniruan dalam bentuk pemikiran tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 1. Yang saya khawatirkan Sugali ambil jalan pengecut membokong Abang dari belakang. Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang. Kalau ada apa-apa sama abang, seluruh anggota kita akan ikut sugali..”tutup Juki menegaskan batas kesetiaan yang ia sebutkan sebelumnya. ([Radjalam, 2020:8](#))

Data di atas menggambarkan bahwa Juki mengatakan kepada saguna kekhawatirannya terhadap Sugali yang akan mengkhianati Saguna dengan cara mengatur strategi dari belakang untuk menjatuhkan dan menggusur Saguna dan membuat anggota-anggota saguna berbalik dan ikut dengan Sugali. Berdasarkan data di atas termasuk mimikri pemikiran karena tuturan tersebut membuktikan adanya pemikiran picik untuk menjatuhkan ataupun menyingkirkan orang lain. Hal tersebut di buktikan dengan adanya kalimat “Si culas itu akan menempuh semua cara untuk menggusur Abang”. kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan pemikiran yang picik. Sejalan dengan pemikiran [Taula’bi et al., \(2021:134\)](#) yang menyatakan bahwa pemikiran picik serdadu Belanda yang menempatkan rakyat Aceh sebagai kaum rendah dan mengagap segala yang di lakukannya adalah salah. Sehingga serdadu Belanda selalu mencari cara untuk menjatuhkan aceh pada saat masa penjajahan.

Data 2. Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan. Membuat keonaran yang dipesan demi kepentingan sekelompok pejabat yang ternyata juga punya area pertarungan di level yang tak terbayangkan oleh Saguna. ([Radjalam, 2020:79](#))

Data di atas menggambarkan bahwasanya banyak partai politik yang pada saat itu memanfaatkan situasi, mereka sengaja bersandiwara hanya untuk kepentingan politik dan kepentingan pribadi, pertarungan anantara partai politik tersebut memiliki level yang membuat Saguna tidak dapat membayangkannya. Berdasarkan data di atas para penegak hukum memposisikan dirinya menjadi sama seperti penjajah yang merasa berkuasa sehingga dapat dengan mudah memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi. Namun yang menjadi permasalahan nya ialah pemikiran seperti ini dapat menimbulkan permasalahan dimana ketidak mampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik dan buruk yang kemudian lebih terfokus pada kepentingan-kepentingan individu maupun suatu organisasi. Seperti dalam kutipan novel di atas yaitu” Penegak hukum atau bahkan politisi berdasi bisa menjadi teman yang kadang memanfaatkan mereka untuk bermain sandiwara politik dijalanan”. Dari tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa banyak partai politik memiliki pemikiran yang picik demi kekuasaan dan kepentingan partai mereka. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Iqbal, \(2012:118\)](#) menyatakan bahwa pada masa penjajahan Belanda atas Indonesia politik hukum mereka terapkan mengalami dinamika dan tarik-menarik berdasarkan kepentingan. Belanda membenturkan tiga system hukum yaitu hukum Islam, hukum Belanda (barat) dan hukum adat. Dalam pembenturan ini Belanda selalu mengambil keuntungan untuk kepentingan nya sendiri.

Data 3. Banyak kelompok preman yang justru dipelihara penegak hukum, atau bahkan pejabat Negara untuk kepentingan pertarungan politik. ([Radjalam, 2020:79](#))

Data di atas menggambarkan situasi politik pada masa itu, dimana banyak penegak hokum yang sengaja memelihara sekelompok preman untuk kepentingan pertarungan politik mereka, sehingga para partai politik dengan mudah mendapatkan informasi dari preman tersebut tentang kelemahan dar partai-partai yang bersaing dengan nya. Berdasarkan data di atas para pejabat banyak memelihara preman hanya untuk kepentingan pertarungan polotik mereka. Hal ini merupakan mimikri dalam bentuk pemikiran, pemikiran picik yang dimiliki para penegak hukum atau pejabat merupakan pemikiran yang digunakan demi kepentingan dalam persaingan sebuah organisasi atau untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran [Taula’bi et al., \(2021:135\)](#) yang menyytakan bahwa penjajah melakukan berbagai cara untuk merebut kekuasaan, para penguasa menjadikan partai sebagai jembatan untuk memperoleh kekuasaan dengan memanfaatkan situasi pada saat itu.

Mimikri Sikap

Sikap merupakan perbuatan berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Sikap menjadi salah satu bentuk mimikri yang dilakukan oleh pribumi setelah merdeka. Peniruan sikap ini menjadi respon terhadap lingkungan yang dihadapi yaitu keyakinan baha yang berkuasa atau memiliki kekuasaan memiliki kebebasan dalam melakukan penindasan, menghina bahkan merendakan ataupun meremehkan orang lain. Hal tersebut di tunjukan dalam kutipan novel di bawah ini:

Data 1. Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. ([Radjalam, 2020:103](#))

Data di atas menggambarkan todon dan ali merupakan anak buah dari Sugali, yang memiliki siat penjilat, mereka berdua selalu menakuti-nakuti para pedagang dengan mitos apapun agar pedagang memberikan uang keamanan yang besar kepada Sugali. Tetapi pada dasarnya Todon dan Ali adalah dua orang pengecut yang hanya bisa menjilat untuk mendapatkan pengakuan dari Sugali. Sikap merupakan perbuatan yang terjadi berdasarkan pendirian dan keyakinan, dapat dilihat dari tuturan dalam novel tersebut yaitu *Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali*, tuturan tersebut menjelaskan bahwa Todon dan Ali memiliki sikap penjilat. Sikap penjilat merupakan sikap yang terjadi berdasarkan keyakinan dalam diri sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan kaum terjajah kepada kaum penjajah agar kaum terjajah dapat diakui dan mendapatkan kehidupan yang layak pada saat masa colonial atau penjajahan.

Data 2. sebaiknya kamu pergi dan jangan pernah kembali lagi. Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini. Ungkap Boy kepada Gara ([Radjalam, 2020:167](#))

Data di atas menggambarkan Gara yang datang ke rumah Boy hanya untuk menemui Garnis, tetapi bukan garnis yang ia temui melainkan Boy, saat bertemu dengan Boy ia mendapatkna hinaan dari Boy, Boy mengatakan bahwa ia tidak ingin melihat kaki kotor Gara berada di rumah nya. Berdasarkan data diatas ungkapan yang di sampai kan Boy kepada gara merupakan ungkapan yang menyatakan sikap sombong, hal tersebut dapat dijelaskan dari ungkapan “*Aku tidak ingin kaki kotormu menginjak rumah ini*”. Sikap yang dimiliki Gara merupakan salah satu sikap peniruan terhadap penjajah. Hal ini dapat berdasarkan sejarah pada masa jajahan, pada tahun 1596 bangsa belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Hotman tiba di pelabuhan banten, namun kedatangan belanda diusir oleh penduduk pesisir banten karena sikap mereka yang angkuh dan sombong.

Data 3. Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali, menggunakan mitos Sugali untuk menakut-nakuti siapa saja, tapi saat pertarungan keduanya bersembunyi di barisan paling belakang. ([Radjalam, 2020:103](#))

Data di atas menggambarkan todon dan ali merupakan anak buah dari Sugali, yang memiliki siat penjilat, mereka berdua selalu menakuti-nakuti para pedagang dengan mitos apapun agar pedagang memberikan uang keamanan yang besar kepada Sugali. Tetapi pada dasarnya Todon dan Ali adalah dua orang pengecut yang hanya bias menjilat untuk mendapatkan pengakuan dari Sugali. Sikap merupakan perbuatan yang terjadi berdasarkan pendirian dan keyakinan, dapat dilihat dari tuturan dalam novel tersebut yaitu *Todon dan Ali hanyalah dua preman pengecut yang biasanya hanya menjilat pantat Sugali*, tuturan tersebut menjelaskan bahwa Todon dan Ali memiliki sikap penjilat. Sikap penjilat merupakan sikap yang terjadi berdasarkan keyakinan dalam diri sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan kaum terjajah kepada kaum penjajah agar kaum terjajah dapat diakui dan mendapatkan kehidupan yang layak pada saat masa colonial atau penjajahan.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang terjadi karena adanya pukulan, melempar, menjambak, mencekik, mendorong, menggigit, mengancam dengan benda tajam. Korban dari kekerasan fisik ini tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka, memar, berdarah, patah tulang, dan bentuk lainnya yang kondisinya lebih berat. Kekerasan fisik dapat tunjukan dari data berikut:

Data 1. Sementara karna utang yang tak terbayar, ayah gayatri dihajar sampai babak belur oleh *debt collector* suruhan sang lintah darat ([Radjalam, 2020:115](#)).

Data di atas menggambarkan bahwa ayah Gayatri telilit hutang, karena tidak mampu membayarnya, ayah Gayatri di hajar sampai babak belur oleh *debt collector* suruhan sang lintah darat,

yang merupakan rentenir tempat ayah Gayatri meminjam uang. Berdasarkan data di atas ayah Gayatri dihajar sampai babak belur oleh *debt collector* di karenakan tidak dapat membayar hutang. Hal ini membuktikan bahawa ayah Gayatri mendapatkan kekerasan fisik yang mengakibatkan adanya luka bekas pukulan. Sejalan dengan pemikiran [Diha, \(2019:1\)](#) menyatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh penjajah (koloni) terhadap bangsa Indonesia adalah penyiksaan yang menimbulkan rasa trauma yang berkepanjangan, penyiksaan yang dilakukan penjajahn ilah kerja taman paksa yang tidak di beri upah, dan disiksa bagikan binatang seperti dicabuk,tidak diberi makan dan minum.

Data 2. Lelaki itu benar-benar menikmati setiap pukulan dan tamparan yang ia layangkan ke tubuh Gayatri. Rintihan kesakitan Gayatri justru memberikan kepuasan seksual kepadanya.Saat Gayatri terkulai lemas tak berdaya lelaki itu dengan bebas melampiaskan hawa nafsunya yang aneh.Malam itu sungguh malam neraka bagi gayatri ([Radjalam, 2020:131](#))

Data di atas menggambarkan perilaku menyimpang dari laki-laki yang dikirim tince untuk memberi pelacaran kepda gayatri yang, lelaki itu memperlakukan Gayatri dengan sangat kasar, mualai dari memukul sampai melakuakn kekerasan seksual kepada Gayatri. Berdasarkan data di atas gayatri mendapatkan kekerasan secara fisik dan kekerasan secara seksual, yang membuat Gayatri merintih kesakitan akibat pukulan yang dilakukan oleh lelaki itu, Gaytri juga mendapatkan perlakuan seksual yang menyimpang. Negara Indonesia mempunyai perlindungan tentang exploitasi seksual terhadap kaum perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang harus dilindungi dan dijaga kehormatannya. Seseorang yang sudah terikat pernikahan tidak boleh melakukan hubungan dengan pasangan lain. kekerasan seks sual merupaka kekersan yang sering terjadi pada masa penjajahan, hal tersebut dapat dibuktikan beradasarkan pemikiran [Rahma et al., \(2020:170\)](#) menyatakan bahwa dalam masa kependudukan jepang, jepang menerapkan beberapa sistem memobilisasi rakyat Indonesia, salah satunya adalah sistem perbudakan seksual untuk semua tentara jepang di semua wilayah penduduk Jepang di Indonesia.

Data 3. Kali ini lelaki itu tidak lagi diam menikmati teriakan histeris Gayatri. Dengan tangkas ia menangkis serangan kalap Gayatri dan kemudian dengan cepat tangan kananya menampar wajah Gayatri. ([Radjalam, 2020:131](#))

Data di atas menggambarkan gayatri yang mendaptkan kekerasan fisik oleh lelaki yang dikirim Tince yang merupaka Germo tempat Gayatri bekerja. Tince sengaja mengirim laki-laki yang memiliki sex menyimpang untuk memberi pelajaran kepada Gayatri agar dia tidak membangkang ingin berhenti menjadi pelacur. Gayatri mendapatkan siksian dari lelaki tersebut, hal ini terbukti jelas bahwa lelaki itu menampar wajah Gayatri dan mencekik leher Gayatri, perbuatan yang di lakukan lelaki itu kepada Gayatri merupakan subaltren dalam kekerasan fisik, sehingga Gayatri merasakan sakit akibat tamparan dan cekikan yang dilakukan oleh lelaki tersebut. Sejalan dengan pemikiran [Rokhmansyah et al., 2018:281](#)) menyatakan kekerasan yang di alami oleh perempuan pada umumnya terjadi akibat adanya budaya patriaki yang masih berkar di masyarakat. Kekerasan fisik merupakan kekerasan langsung umunya berhubungan dengan kekerasan verbal dan isik yang terlihat sebagai perilaku. Kekerasan bentuk ini dapat merugikan tubuh.

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis tidak begitu mudah dikenali, karena akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang Nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan psikis ialah akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Kekerasan fisik dapat tunjukan dari kutipan novel berikut:

Data 1. Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince membayar hutang dengan melayani tamu-tamu hidung belang ([Radjalam, 2020:118](#))

Data di atas menggambarkan Gayatri yang terpaksa memenuhi permintaan Tince untuk teus bekerja sebagai pelacur dan layani tamu-tamu hidung belang, semua itu di lakukan Gayatri untuk menyelamatkan Gara dari ancaman Tince. Berdasarkan data di atas Gayatri merasa tidak nyaman dan aman sehingga terpaksa memenuhi permintaan Tince agar Gara anak nya selalu dalam kondisi aman. Situasi yang di hadapi oleh tokoh Gayatri merupakan kekerasan psikis. Hal tersebut dapat dibukti kan dari kalimat “Demi menyelamatkan Gara, dengan hati hancur Gayatri terpaksa memenuhi permintaan tince”, kalimat tersebut menyatakan bahwa Gayatri merasa samgat rendah diri dan merasa sangat tidak

nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan. Menurut Werdianingsih dalam [Fhadilla, \(2017:9\)](#) tindakan kekerasan psikis di artikan sebagai tindakan penyiksaan secara verbal. Tindakan secara psikis merupakan tindakan untuk mengintimidasi, menganiaya, melecehkan dan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak berdaya.

Data 2. beberapa bulan setelah penjualan sawah itu ayah Juki ditemukan meregang nyawa di pematang saah miliknya ([Radjalam, 2020:145](#))

Data 3. Penjualan sawah keluarga ternyata berdampak besar terhadap kehidupan ayah Juki. Ia seperti kehilangan semangat, sebagaimana dari jiwanya ([Radjalam, 2020:145](#))

Data di atas menggambarkan kehidupan ayah Juki setelah sawahnya terjual, ayah Juki kehilangan semangatnya, karena sawah tersebut merupakan harta satu-satunya untuk bertahan hidup, sehingga penjualan sawah tersebut memiliki dampak besar bagi kehidupan ayah Juki. Berdasarkan kutipan kedua data tergambar jelas bahwa ayah Juki mengalami kekerasan psikis setelah sawahnya di jual murah kepada kepala desa. Hal ini dapat di buktikan dari hilangnya semangat ayah juki sehingga ia merasa sebagian jiwanya hilang dikarenakan ia kehilangan sawah nya yang terpaksa ia jual murah kepada kepala desa. Menurut Werdianingsih dalam [Anjarwati, \(2022:9\)](#) tindakan kekerasan psikis di artikan sebagai tindakan penyiksaan secara verbal. Tindakan secara psikis merupakan tindakan untuk mengintimidasi, menganiaya, melecehkan dan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak berdaya.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil analisis penelitian Postkolonialisme menurut Gayatri Spivak dan Homi K. Bahbha yang penulis lakukan, penulis mendapatkan keseluruhan 15 data. Mengacu pada hasil analisis bahwa benar di dalam novel *Air Mata Api* Karya P.A. Redjalam terdapat aspek-aspek Postkolonialisme yaitu aspek mimikri dan subaltren. Terbukti bahwa dalam novel tersebut terungkap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, banyak aspek-aspek tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, selain itu juga membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Anjarwati, F. D. (2022). Tindakan Kekerasan dalam Roman *Jemini* Karya Suparto Brata. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa V*, 21(1), 1–20.
- Diha, H. (2019). Menelusuri Jejak Kolonial Di Indonesia Melalui Karya Sastra {Sebuah Kajian Post Kolonialisme}. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 2–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/literasi.v1i01.62>
- Fhadilla, K. D. (2017). Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>
- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Iqbal, M. (2012). Politik Hukum Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Legislasi Hukum Islam Di Indonesia. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(2), 117–126. <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.972>
- Kurniawan, B. (2015). Syair Raja Siak. *Jumantara*, 6(2), 51–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i2.300>
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial dan Orde Baru dalam Novel *Balada Supri*. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Radjalam, P. A. (2020). *Air Mata Api* (P. Vita (ed.); Cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada.
- Rahma, A. D., Suswandari., & Hari, N. (2020). JUGUN IANFU : Kekerasan Perempuan pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945. *Chronologia*, 1(3), 169–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v1i3.4731>
- Rahmawati, N., Arif, A. W., & Rahina Nugrahani. (2022). Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia* (Kajian Semiotika Saussure). *Journal of Computer ...*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>

- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani., N. P. (2018). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *Litera*, 17(3), 279–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). ALFABETA.
- Taula'bi, D. S., Nensilanti., & Hajrah. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23162>